

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **1. Aktas, R., Suleyman Acikalin, Bilge Bakin, Gokhan Celik (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Aktas *et al.* (2015) bertujuan untuk mengetahui faktor penentu rasio kecukupan modal (CAR) bank di kawasan Eropa Timur Selatan (SEE). Variabel yang digunakan adalah Ukuran Bank (*Size*), ROA, *leverage*, likuiditas, NIM, dan risikodan CAR sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu model regresi GLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank, ROA, *leverage*, likuiditas, NIM dan risiko berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank di wilayah SEE.

##### **2. Minh, Tran Duc dan Lu Phi Nga (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh Minh dan Nga (2018) bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) bank komersial yang terdaftar di Pasar Saham Vietnam. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DEP, ROA, ROE, dan SIZE, likuiditas (LIQ) dan pinjaman pada rasio aset (LOA) sebagai variabel independen dan CAR sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik Regresi Panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DEP, ROA, ROE, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Namun, likuiditas (LIQ) dan pinjaman pada rasio aset (LOA) berpengaruh tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

### 3. **Bateni, L., Hamidreza Wakilifard, & Farshid Asghari (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Bateni *et al.* (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, *Loan Asset Ratio* (LAR), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Asset* (ROA), *Equity Ratio* (EQR), RAR dan DAR terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran bank, LAR, ROE, dan ROA, EQR, RAR dan DAR sebagai variabel independen dan CAR sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik Regresi Panel dengan bantuan software EVIEWS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran bank dengan rasio kecukupan modal bank dan hubungan positif antara LAR, ROE, dan ROA, EQR, dengan kecukupan modal. Sementara RAR dan DAR berpengaruh tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

### 4. **Siti Fatimah (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh rentabilitas (ROA), efisiensi (BOPO) dan likuiditas (FDR) terhadap kecukupan modal (CAR). Sampel yang digunakan adalah PT Bank Syariah Mandiri Tbk periode 2009-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, BOPO, dan FDR sebagai variabel independen dan CAR sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, BOPO berpengaruh positif signifikan.

### 5. **Fani (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Fani (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA, NIM terhadap CAR. Sampel yang digunakan adalah Bank Pemerintah periode 2011-2015. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR. Secara parsial, LDR, APB, dan ROA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR. NPL, PDN, BOPO, dan NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, dan variabel dominan dari variabel tersebut adalah NIM.

#### **6. Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ni M. W. P. Bukian dan Gede M. Sudiarta (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aset (NPL), Likuiditas (LDR), Rentabilitas (ROA), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR). Sampel yang digunakan adalah 32 buah perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitas Aset (NPL), Likuiditas (LDR), Rentabilitas (ROA), dan Efisiensi Operasional (BOPO) sebagai variabel independen dan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sementara ROA dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

#### **7. Intannes P. Basse dan Ade S. Mulazid (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Intannes P. Basse dan Ade S. Mulazid (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aset (NPF), Likuiditas (FDR), Efisiensi Operasi (BOPO) dan profitabilitas (ROA) pada rasio Kecukupan Modal (CAR). Sampel yang digunakan adalah 11 Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPF, FDR, BOPO, dan ROA sebagai variabel independen dan CAR sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA, FDR dan BOPO berpengaruh negatif pada CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Syariah periode 2010-2015.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Ditinjau dari Aspek	Aktas et al. (2015)	Minh, Tran Duc dan Lu Phi Nga (2018)	Batani et al. (2014)	Siti Fatimah (2013)	Fani (2016)	Ni M. W. P. Bukian dan Gede M. Sudiartha (2016)	Intannes P. Basse dan Ade S. Mulazid (2017)	Penelitian Saat ini Aisyah (2018)
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	ukuran bank, ROA, leverage, likuiditas, NIM dan risiko	DEP, ROA, ROE, SIZE, LIQ dan LOA	LAR, ROE, ROA, EQR, RAR dan DAR	ROA, BOPO, dan FDR	LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA, NIM	NPL, LDR, ROA dan BOPO	NPF, FDR, BOPO, dan ROA	NPF, NPL, APB, LDR, IPR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM
Pengumpulan Data	Dokumen	Dokumen	Dokumen	Dokumen	Dokumen	Dokumen	Dokumen	Dokumen
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Subyek Penelitian	bank di wilayah SEE	bank komersial Vietnam	Bank di Iran	PT Bank Syariah Mandiri Tbk	Bank Pemerintah	Perbankan	Bank Umum Syariah	Bank Pemerintah
Periode Penelitian	2007-2012	2008-2016	2006-2012	2009-2012	2011-2015	2013-2014	2012-2015	2013-2018
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling		Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Teknik Analisis	model regresi GLS	Regresi Panel	Regresi Panel	Analisis VECM	regresi linier berganda	regresi linier berganda	regresi data panel	regresi linier berganda

Sumber: Aktas et al. (2015), Minh, Tran Duc dan Lu Phi Nga (2018), Batani et al. (2014), Siti Fatimah (2013), Fani (2016), Ni M. W. P. Bukian dan Gede M. Sudiartha (2016), Intannes P. Basse dan Ade S. Mulazid (2017)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Likuiditas

“Likuiditas adalah penilaian kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai yakni memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik setiap saat ataupun pada saat ditagih” (Veitzhal Rivai, 2013:482). Tingkat likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut aman, namun tingkat likuiditas yang berlebihan dapat mengakibatkan berkurangnya pengembalian perusahaan (Agus Sartono, 2010; Jopie Jusuf, 2008).

Rasio likuiditas adalah rasio cepat dan mudah digunakan untuk mengukur likuiditas yang berhubungan dengan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya hingga surat berharga perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Besley dan Brigham, 2011:218).

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Veitzhal Rivai (2013:483-485) meliputi: *Cash Ratio*, *Quick ratio*, *Loan to Deposits Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, dan *Investing Policy Ratio*.

#### 1. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank (Veitzhal Rivai, 2013). Dalam praktiknya

seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jika rasio ini semakin besar maka semakin likuid pula dalam melakukan kegiatannya. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* (CR) dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Alat-Alat likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk ke dalam alat-alat likuid terdiri atas: Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain, dan Surat berharga
- b. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang harus segera dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca passiva pos I giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan bank lain.

## 2. *Quick ratio* (RasioCepat)

*Quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari *quick rasio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash assets}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. *Cash assets* = kas + giro pada bank Indonesia + Giro pada bank lain

- b. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang harus segera dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca passive pos I giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan bank lain

### 3. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas (Veitzhal Rivai, 2013). Menurut I Wayan Sudirman (2013:185) LDR merupakan pengukuran terhadap seluruh kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga sebagai upaya penilaian terhadap kinerja bank. Menurut Veitzhal Rivai (2013), LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan: kredit yang diberikan pada Pihak Ketiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari giro, tabungan, deposito serta sertifikat deposito (tidak termasuk antarbank).

### 4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Veitzhal Rivai, 2013). Semakin

tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakinrendahnya tingkat likuiditas bank.

Besarnya LAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Aset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

#### 5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veitzhal Rivai, 2013). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Termasuk dalam surat-surat berharga yaitu, sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dijual dan akan dibeli kembali (Rizki, 2013). Jika rasio ini semakin tinggi, maka pihak bank dapat melunasi kewajibannya dengan baik. IPR menurut (Veitzhal Rivai, 2013) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga ini terdiri dari Surat Berharga Indonesia dan Surat Obligasi.

- b. Dana pihak ketiga ini diperoleh dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR. LDR dipilih berdasarkan manfaatnya. Dimana LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Peraturan Bank Indonesia tersebut menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR yang membandingkan komposisi dana yang tersalur pada kredit dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Artinya semakin tinggi angka kredit yang disalurkan akan memperkecil tingkat likuiditas bank tersebut. Minimnya likuiditas ini tentu akan berdampak negatif dan menjadi sumber masalah bagi bank jika tidak mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya. Begitu pula sebaliknya jika rasio ini terlalu rendah, menunjukan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan perlu dipertanyakan (Bank Indonesia, 2004).

Standar yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR ini adalah 80% hingga 110%. Sehingga jika suatu bank hanya mampu memperoleh rasio likuiditas ini diangka 60% misalnya, itu menunjukkan bahwa bank tersebut hanya mampu menyalurkan 60% dari total dana DPK yang dihimpun. 40% selebihnya tidak dapat tersalur. Mengingat fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi,

maka angka rasio seperti ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Kasmir, 2010:290).

IPR dipilih untuk mengetahui kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya. Sesuai pendapat Kasmir (2012:316) bahwa:

“Tujuan bank menginvestasikan dana dalam bentuk surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Oleh sebab itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga.”

### **2.2.2 Kualitas Aset**

Kualitas aset adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio kualitas aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Penilaian kualitas aset bagi bank didasarkan kepada kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan (Kasmir, 2012:11). Kualitas aset juga diartikan semua total aktiva rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan (Intannes P. Basse dan Ade S. Mulazid, 2017).

Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank,

termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya (Rizki, 2013).

Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai *earning aset* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari pendapatan usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus-menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit. Aktiva produktif termasuk di dalamnya kredit yang bermasalah adalah aktiva produktif yang termasuk di dalamnya dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet (Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi, 2006).

Jenis-jenis rasio kualitas aset meliputi: Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Non Performing Loan* (NPL), dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) (Taswan, 2010).

#### 1. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD)

Menurut Taswan (2010:548) pengertian dari Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) yaitu:

“Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 1) 25% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan dalam perhatian khusus
- 2) 50% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan kurang lancar
- 3) 75% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan diragukan
- 4) 100% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan macet.”

Penilaian APYD dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif yang berlaku;
- b. Rasio dihitung per posisi.

## 2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Taswan (2010:548), PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan/penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan/penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Penilaian PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.

## 3. Non Performing Loan (NPL)

NPL hampir sama dengan NPF, yakni menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah diberikan oleh bank.

Menurut Slamet Riyadi (2006:161), rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.

Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada Dana Pihak Ke tiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

#### 4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Taswan (2010:548), Rasio Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet..

Dalam Taswan (2010:548), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah adalah aset kurang lancar, bahkan macet.
- b. Aset produktif bermasalah dihitung dalam neraca sebelum dikurangi dengan CKPN.
- c. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat sebelum dikurangi dengan CKPN.
- d. Angka yang diperoleh dihitung per posisi tidak per tahun.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL dan APB. Rasio NPL dipilih atas dasar menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sementara APB dipilih karena untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

### 2.2.3 Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Menurut Rizki (2013) efisiensi usaha juga digunakan untuk

mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan.

Lukman Dendawijaya (2009:118) mendefinisikan efisiensi usaha sama dengan rentabilitas bank, yaitu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu rasio-rasio ini juga dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

Rasio-rasio efisiensi usaha untuk menilai kinerja suatu bank, meliputi: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Fee Based Income Ratio* (FBIR), dan *Leverage Multiplier Ratio* (LMR).

#### 1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) (Farah Margaretha, 2007:62).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2009:240). Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dari kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterimayang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi pendapatan valas, pendapatan lain-lain.

## 2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP/Tanggal 31 Mei 2004, rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Apabila FBIR terjadi peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada pendapatan operasional. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional di luar pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan selain bunga komponennya yaitu hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi atau *fee*.

## 3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010), LMR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Semakin

banyak/cepat bank mengelola aktiva semakin efisien. LMR dapat dihitung dengan cara:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. *Total asset* yang diberikan tersedia dalam komponen aktiva pada laporan keuangan bank.
- b. *Total equity capital* (total modal) tersedia dalam komponen aktiva pada laporan keuangan bank

Penelitian ini menggunakan BOPO untuk mengukur efisiensi usaha karena rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO, berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

#### 2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan modal bank untuk meng-cover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dalam berbagai skenario. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Sensitivitas tinggi mengidentifikasi bahwa bank mampu untuk meng-cover risiko pasar yang terjadi, ketika bank mampu untuk mengendalikan risiko pasar maka bank dapat meminimalisir kerugian yang mungkin muncul akibat adanya risiko yang ada, baik dari risiko suku bunga maupun risiko nilai tukar (Veithzal Rivai, 2013:725).

Sensitifitas terhadap pasar dapat diukur dengan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah risiko suku bunga risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga di pasar (Mudrajad Kuncoro, 2011:273). IRR adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Siamat, 2009:281). IRR merupakan perbandingan antara *Interest Rate Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), sehingga rumus IRR yang dapat digunakan adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*): sertifikat Bank Indonesia + giro pada bank lain penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*
- b. IRSL (*interest rate sensitive liabilities*): giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

### 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing

ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Rivai, 2013:485). Untuk menghitung rasio PDN digunakan rumus dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari: giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan. Pasiva valas terdiri dari: giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito. *Off balance sheet*: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi.
- b. Modal terdiri dari: modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi), yang belum direalisasikan dari surat berharga.

Rasio untuk mengukur Sensitivitas terhadap pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio IRR dan PDN.

### 2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas tetap menjadi andalan utama bagi investor untuk menilai perusahaan. Hal ini karena profitabilitas memperlihatkan keuntungan perusahaan. Menurut Arief Sugiono (2009:67) rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2011:99), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan output atau keluaran dari rangkaian ketentuan dan peraturan yang ditetapkan dalam perusahaan, yang menjadi dasar utama penjamin keberlangsungan perusahaan. Khan & Jain (2007:223), mendefinisikan menyatakan bahwa profitabilitas merupakan keuntungan yang diterima oleh investor yang menanamkan saham ke perusahaan. sementara Menurut Brigham dan Houston (2014:149): “Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan”.

Menurut Kasmir (2010:297), pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio: *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Interest Margin* (NIM).

#### 1. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Artinya, setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah.

Rasio ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak merupakan laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank setelah pajak dua belas bulan terakhir.

- b. Total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

## 2. *Return On Equity*(ROE)

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal sendiri (equity)}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak merupakan laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank setelah pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total modal sendiri adalah modal periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

## 3. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya NPM adalah sebagai berikut ini:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan penjualan bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih yang jumlahnya kelebihan total pendapatan dibanding dengan jumlah biaya total bebannya.

- b. Pendapatan penjualan bersih adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima dari provisi, komisi, dan pendapatan valas.

#### 4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} (\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional})}{\text{Biaya operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional komponen yang terdiri dari penjumlahan pendapatan bunga dan juga pendapatan operasional.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari besarnya jumlah biaya operasional juga biaya bunga

#### 5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (II) dikurangi *Interest Expenses* (IE) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (AIEA).

Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$NIM = \frac{II - IE}{AIEA} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

- a. *Interest Income* (II) adalah pendapatan bunga dan *Interest Expenses* (IE) adalah beban bunga
- b. *Average Interest Earning Assets* (AIEA) adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

Dalam penelitian ini menggunakan Rasio ROA dan NIM. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan.

#### **2.2.6 Kecukupan Modal**

Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank (Slamet Riyadi, 2006:67). Jenis modal ada 2 (dua), yaitu sebagai berikut (Taswan, 2010:225):

- a. Modal Inti (Tier 1)

Modal inti terdiri atas:

- 1) Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- 2) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
  - 3) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
  - 4) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham.
  - 5) Laba yang ditahan yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
  - 6) Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
  - 7) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
  - 8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasi dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.
- b. Modal Pelengkap (Tier 2)
- Modal pelengkap terdiri dari :
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

- 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- 3) Modal kuasa yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
- 4) Pinjamansubordinasi.

Kecukupan modal pada bank merupakan kemampuan bank mengatur jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP menjelaskan bahwa “penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan”.

Menurut Kasmir (2010:293) permodalan bank dapat diukur dengan rasio-rasio: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Risk Asset Ratio* (RAR).

#### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Veithzal Rivai (2013:281), CAR adalah sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. CAR adalah rasio antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan rasio ini digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum. Perhitungan CAR dalam yang digunakan adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Keterangan:

- a. Modal bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tier 1 (modal inti).
- b. ATMR dihitung berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI), yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Farah Margaretha, 2007:64):
  - 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal tiap-tiap aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari tiap-tiap pos aktiva neraca tersebut.
  - 2) ATMR aktiva administrasi dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administrasi yang bersangkutan dengan bobot risiko dari tiap-tiap pos rekening tersebut.
  - 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi.

## 2. Risk Asset Ratio (RAR)

Rasio ini hampir sama dengan *primary ratio* tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan asset. Besarnya RAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2010:293):

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva-Kas-Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Dalam penelitian ini menggunakan Rasio CAR karena mengenai kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol risiko-risiko yang timbul dan yang berpengaruh terhadap besarnya modal.

### **2.2.7 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung**

#### 1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

LDR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini karena peningkatan LDR disebabkan karena terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR, sehingga pendapatan bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR bank meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi LDR akan menyebabkan CAR juga akan semakin meningkat. LDR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan meningkat. Meningkatnya jumlah penyaluran kredit dan besarnya alokasi dana kredit, maka menyebabkan peningkatan dalam pendapatan bunga kredit yang diperoleh bank.

Ni M. W. P. Bukian dan Gede M. Sudiarta (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Hal ini disebabkan beberapa bank yang modalnya di bawah

rata-rata serta mengalami penurunan antara lain disebabkan oleh manajemen bank yang lemah terutama karena pengelolaan likuiditas yang kurang tepat.

Adanya pertumbuhan kredit yang diberikan menjadi lebih tinggi dari jumlah dana yang telah dihimpun juga akan menyebabkan peningkatan dari nilai LDR, namun akan menurunnya nilai CAR (Ni M. W. P. Bukian dan Gede M. Sudiartha, 2016). Dengan kata lain, peningkatan nilai LDR yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun akan menyebabkan menurunnya nilai CAR suatu bank. Sejalan dengan penelitian Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006), bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif terhadap CAR artinya semakin menurun IPR berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga yang lebih kecil dibandingkan kenaikan dan pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih kecil dibandingkan dengan biaya, sehingga pendapatan bank menurun, akibatnya CAR juga mengalami penurunan. Hasil penelitian Rizki (2013), menemukan bahwa IPR secara mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.

IPR juga dapat berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan IPR disebabkan terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

3. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

NPL dapat berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal (CAR). Hal ini karena tunggakan kredit semakin tinggi dapat mengurangi kecukupan modal. Kecukupan modal semakin berkurang karena digunakan untuk menutupi kerugian yang dialami. Di sisi lain, NPL dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecukupan Modal karena terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih kecil daripada peningkatan kredit yang disalurkan bank, yang berarti peningkatan biaya bunga lebih kecil daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR mengalami peningkatan (Ni M. W. P. Bukian dan Gede M. Sudiarta, 2016; Rizki, 2013).

4. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio APB merupakan pembagian aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat

semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank. APB dapat berpengaruh negatif terhadap CAR karena penurunan APB mengakibatkan peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan peningkatan aktiva produktif, maka dan CAR akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Fani (2013) menemukan bahwa APB secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. Namun demikian, peningkatan APB akan menyebabkan peningkatan biaya yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank turun. Turunnya laba dapat mengakibatkan menurunnya modal yang dimiliki bank dan pada akhirnya berdampak pada turunnya CAR.

5. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Semakin besar BOPO menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung akan semakin besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Menurut Margareth S. (2016), BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR karena peningkatan BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, sehingga kecukupan modal menurun. Hendra dan Wisnu (2006), menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR.

6. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila trend nilai suku bunga mengalami penurunan atau peningkatan. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Namun apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat. Penurunan atau peningkatan risiko pasar maka akan mempengaruhi CAR.

7. Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan CAR. Namun

apabila diikuti oleh penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan biaya valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan CAR.

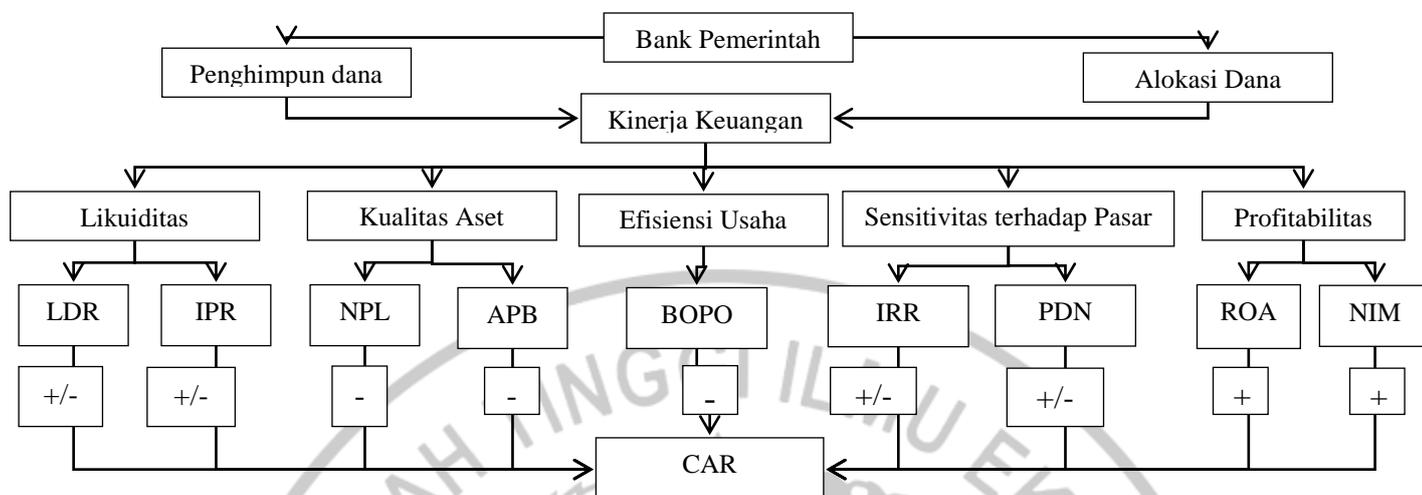
8. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

ROA dapat berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini karena semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset, sehingga CAR meningkat. Dengan kata lain, apabila bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya. Sebaliknya jika bank meraih keuntungan maka modalnya akan bertambah.

9. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

NIM dapat berpengaruh positif terhadap CAR karena semakin besar rasio NIM bank maka semakin efektif dalam mengelola seluruh aktiva produktif yang dimiliki, sehingga CAR semakin meningkat. Peningkatan NIM yang berarti peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Hal ini berarti peningkatan pendapatan bunga dari rata-rata aktiva produktif akan mempengaruhi peningkatan pendapatan bank, sehingga modal akan meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> : LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, IRR, PDN, ROA, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>2</sub> : LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>3</sub> : IPR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>4</sub> : NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>5</sub> : APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

- H<sub>6</sub> : BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>7</sub> : IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>8</sub> : PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>9</sub> : ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- H<sub>10</sub> : NIM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

